

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang perempuan, anak ke dua dari dua bersaudra. Subjek memiliki satu orang kakak perempuan dengan selisih usia dua tahun. Saat ini, subjek berumur 22 tahun dan sedang berkuliah di suatu Universitas Swasta di Bandung. Subjek mengalami pengalaman traumatis dalam hidupnya, pengalaman tersebut adalah permasalahan perceraian orang tua dan berdampak besar hingga mengakibatkan dirinya kesulitan memiliki interaksi dengan teman lawan jenis. Selain itu, akibat dari perceraian orang tua subjek juga melakukan perbuatan yang membahayakan, yaitu melakukan *self harm* berupa membenturkan kepalanya dan menarik rambut hingga rontok. Akibat hal tersebut, subjek terkadang mendapatkan luka memar pada dirinya. Selain itu, subjek juga melukai dirinya dengan menancapkan kuku pada kulit hingga menimbulkan luka.

Aksi *self harm* yang subjek keluarkan adalah bentuk emosi yang tidak bisa dirinya tahan. Subjek mengaku merasa kepalanya terasa pusing dan akhirnya, yang berujung pada membenturkan kepala dan menjambak rambutnya sekeras mungkin. Hal tersebut diketahui karena subjek sering kali mendengar pertengkaran dan adanya faktor bahwa orang tuanya akan melangsungkan perceraian sehingga membuat pukulan yang keras pada dirinya. Akibat dari pertengkaran dan perceraian kedua orang tuanya menyebabkan subjek selalu merasa bertantanya dan merasa tidak pantas mendapatkan sebuah kasih sayang. Subjek mengaku bahwa ketika melakukan *self harm*, dirinya tidak merasakan sakit apapun. Intensitas perilaku *self harm* yang subjek lakukan termasuk sering terjadi karena kedua orang tuanya yang selalu bertengkar selama tiga tahun hingga akhirnya dinyatakan benar-benar bercerai.

Subjek juga dijadikan perantara komunikasi antara ayah dan ibunya selama pertengkaran hingga proses perceraian berlangsung. Subjek mengaku hal tersebut menjadi puncak dirinya selalu melakukan *self harm* karena tidak kuat mendengar perkataan negatif yang dirinya dengar dari kedua orang tuanya yang harus dirinya sampaikan. Selain itu, sikap ayahnya yang tidak mau menemu dirinya dan terkadang mengomentari fisiknya juga membuat luka semasa kecilnya selalu terbuka dan berakhir melampiaskan pada perilaku menyakiti dirinya atau *self harm*.

Namun, seiring berjalannya waktu, subjek juga menunjukkan tanda-tanda penerimaan diri dengan berusaha sedikit demi sedikit untuk mulai mengurangi perilaku *self harm*. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa dirinya yang berusaha mengembangkan diri dengan

melakukan kegiatan positif seperti membuat dirinya sibuk dengan kegiatan kampus hingga dirinya tidak memiliki peluang untuk memikirkan permasalahan keluarga dan juga mengenai ayahnya, mendengarkan podcast, membaca buku dan mengubah pola pikirnya agar lebih sehat. Dari perceraian kedua orang tuanya membuat subjek memandang positifnya yaitu dirinya menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan di masa depan.

Selain itu, penerimaan diri subjek ditunjukkan dengan kemampuannya mengakui bahwa dirinya tetap berharga meskipun dirinya berasal dari keluarga yang tidak utuh. Dari perceraian kedua orang tuanya membuat subjek belajar melihat keunikan dan juga potensi dalam dirinya. Meskipun terkadang sesekali perasaan insecure masih muncul, subjek mampu mengelola perasaan tersebut agar tidak berdampak parah seperti sebelumnya. Berkat tekatnya yang kuat subjek dapat menghentikan perilaku *self harm* agar menjadi dirinya yang lebih baik lagi.

Dari fenomena tersebut terlihat dampak dari perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak. Perceraian orang tua membuat anak merasa kehilangan peran orang tua dan dapat menimbulkan masalah serius pada psikologis, dan juga dapat mempengaruhi dalam jangka panjang, mulai dari masalah perilaku, masalah emosional dan juga masalah mental (Alysia & Laksmiwati, 2024). Selain dari perceraian, keluarga yang utuh juga mempunyai pengaruh yang sangat penting terutama pada pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial pada diri anak (Lubis dkk., 2023).

Dalam (Lubis et al., 2023) dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat terdiri kepala keluarga dan kumpulan orang lain yang hidup dalam satu atap yang sama dalam keadaan saling bergantung satu sama lain. Menurut (Salvicion dan Celis, 1998, dalam Lubis dkk., 2023) dalam keluarga terdiri dari dua atau lebih dari dua pribadi yang bergabung karena hubungan darah yang berinteraksi satu sama lain dan pada perannya masing-masing serta menciptakan dan mempertahankan suatu budaya. (Worthington, 2019, dalam Aulia dkk., 2023) juga dijelaskan bahwa keluarga adalah orang-orang yang telah menguasai banyak cara untuk memperlakukan dengan baik antara satu sama lain, anggota keluarga menerima dan menikmati kasih sayang dan bantuan dari satu sama lain, anggota keluarga dapat saling berkomunikasi, bersenang-senang bersama dan menghormati satu sama lain.

Menurut (Lubis dkk., 2023) keluarga juga menjadi lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk anak-anak, contohnya untuk membentuk kepribadian dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan mengajarkan bagaimana menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dan keluarga adalah sekolah pertama yang memiliki tugas untuk mendidik anak-

anak-anak dan orang tua merupakan guru utama bagi anak-anak. Dalam (Lubis dkk., 2023) juga dijelaskan tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan rohani, jasmani dan sosial anak, hal tersebut termasuk dalam membantu anak dalam masa perkembangan kepribadiannya. Pentingnya keluarga bagi anak juga dijelaskan oleh (Ki-Hajar Dewantara, 196, dalam Lubis dkk., 2023) bahwa keluarga adalah pendidikan utama, orang tua sebagai guru, sebagai pemimpin dan juga contoh teladan bagi anak-anak.

Menurut (Lestari & Widyastuti, 2023) keluarga yang memiliki struktur lengkap seperti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak adalah termasuk keluarga utuh, sedangkan apabila dalam sebuah keluarga tidak terdapat ayah ataupun ibu maka struktur keluarga tidak utuh lagi. Dalam (Lestari & Widyastuti, 2023) juga dijelaskan bahwa orang tua yang bercerai termasuk dalam kategori keluarga tidak utuh. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (dalam Lestari & Widyastuti, 2023), pada dasarnya keluarga dibagi menjadi dua, yaitu keluarga utuh (harmonis) dan keluarga tidak utuh (*broken home*).

Menurut (Lestari & Widyastuti, 2023) kehilangan model kedua orang tua atau salah satunya yang diakibatkan karena perceraian sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan tidak mendapatkan bimbingan yang anak butuhkan adalah contoh dari keluarga tidak utuh. Menurut data pada bulan Februari tahun 2024, BPS merilis data statistik dari Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) tentang tingkat perceraian di Indonesia. Data tersebut mencatat total 394.608 kasus perceraian di Indonesia. Jawa barat menjadi provinsi dengan jumlah kasus perceraian tertinggi berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2024 dengan hasil, Jawa Barat dengan 88.842 kasus lalu diikuti dengan Jawa Timur 77.658 kasus, Jawa Tengah 64.569 kasus, Sumatera Utara 15.752 kasus dan DKI Jakarta 12.149 kasus. Faktor perceraian yang dirilis Badan Pusat Statistik ditemukan faktor tertinggi dari penyebab perceraian yaitu, perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 251.125 kasus, ekonomi 100.198 kasus, meninggalkan salah satu pihak 31.265 kasus, kekerasan dalam rumah tangga : 7.243 kasus dan ketergantungan alkohol/mabuk 2.004 kasus.

Menurut (Sigiro dkk., 2022) dari permasalahan perceraian tersebut membuat dampak yang negatif pada hubungan dan kasih sayang anak. Selain kehilangan kasih sayang dari kedua orang tua, anak juga terkadang ada yang mendapatkan kekerasan dari orang tua mereka dari akibat pertengkaran kedua orang tuanya (Sigiro dkk., 2022). Dalam (Sigiro dkk., 2022) juga dijelaskan bahwa perceraian orang tua membuat anak merasa kehilangan orang tua dan dapat menimbulkan masalah serius pada psikologis anak serta dapat mempengaruhi dalam jangka panjang, mulai dari masalah perilaku, masalah emosional dan juga masalah

mental. Karena anak semakin bertambah usia akan melewati fase remaja yang dimana anak berupaya untuk mencapai kemandiriannya, dan pada tahap tersebut dibutuhkan peran orang tua untuk membantu menemukan jati dirinya, maka keluarga yang didalamnya terdapat ikatan dan struktur merupakan hal yang dibutuhkan oleh anak (Alysia & Laksmiwati, 2024).

Dalam (Alysia & Laksmiwati, 2024) dijelaskan dampak dari perceraian orang tua menimbulkan luka batin dan penerimaan diri anak yang rendah. Dalam penelitian (Andriani & Romli, 2020) menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima bimbingan dan penerimaan yang tulus dari kedua orang tuanya akan tumbuh menjadi individu yang tidak menerima dirinya, tidak mencintai dirinya sendiri dan menentang keadaan dirinya sendiri. Remaja yang memiliki penerimaan diri rendah cenderung sulit mengontrol emosi yang dimilikinya, hal itu disebabkan karena anak tidak mendapatkan peran dari kedua orang tuanya sehingga anak menjadi sulit mengatur emosinya (Alysia & Laksmiwati, 2024).

Penerimaan diri menurut Kubler-Ross tahap penerimaan adalah cara seseorang mampu menghadapi kenyataan serta telah berdamai dengan takdirnya dan tidak lagi merasa marah ataupun depresi (Ayuningtyas & Andriarti, 2024). Tahap penerimaan adalah ketika seseorang menyadari bahwa mereka harus menerima kehilangan, bukan hanya menahannya dalam diam, dan mulai melihat hal positif yang dapat dipelajari untuk mengatasi kesulitan dan penderitaan yang dialami dari rasa kehilangan tersebut (Ayuningtyas & Andriarti, 2024). Menurut Kubler-Ross untuk mencapai pada fase menerima diri individu akan melewati beberapa tahapan yaitu tahap penyangkalan (*denial*), tahap marah (*anger*), tahap tawar-menawar (*bergainning*), tahap depresi (*depression*), dan tahap penerimaan (*acceptance*) (Ayuningtyas & Andriarti, 2024). Penerimaan menjadi tahap akhir dimana seseorang sudah berdamai dengan kenyataan, baik itu karena perubahan dalam hidup atau bahkan menerima diri sendiri, penerimaan diri menjadi langkah penting dalam proses penyembuhan dan perkembangan pribadi yang memungkinkan seseorang dapat hidup dengan kenyataan tanpa terjebak kembali dalam kemarahan, penyesalan ataupun penolakan (Ayuningtyas & Andriarti, 2024).

Menurut (Latifah et al., 2023) penerimaan diri seseorang dapat berupa penerimaan diri yang positif dan penerimaan diri negatif. Menurut (Dumaris & Rahayu, 2019, dalam Latifah dkk., 2023) Penerimaan diri positif memungkinkan seseorang berkembang menjadi lebih baik menerima diri secara fisik, kondisi diri sendiri, kelebihan, kekurangan yang ada pada dirinya dan juga berkomitmen untuk terus berkembang sehingga mempunyai hidup yang lebih bermakna. Akibat dari perceraian kedua orang tua berdampak terhadap penerimaan diri negatif seperti yang diungkapkan (Adofu dan Etsey, 2016, dalam Santoso &

Hidayati, 2023) bahwa perceraian orang tua dapat berdampak pada emosi anak yang menjadi korban. (Adofo dan Etsey, 2016, dalam Santoso & Hidayati, 2023) menyatakan penerimaan diri anak yang negatif ditandai dengan ketidak stabilan emosional terutama pada saat remaja, anak relatif lebih mudah tersinggung dan merespons, termasuk pada kata-kata selain itu, ketika emosi tidak dikelola dengan baik, anak lebih cenderung untuk melampiaskan kemarahan atau tekanan psikis secara negatif, seperti menyakiti diri sendiri (*self-harm*) atau perilaku maladaptif lainnya yang diyakini mampu memberikan ketenangan atau meringankan beban emosi yang dirasa.

Dalam (Valencia & Sinambela, 2021) mengungkapkan bahwa perceraian atau perpisahan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong anak melakukan perilaku *self harm*. (Valencia & Sinambela, 2021) Perpisahan orang tua sering kali membuat anak merasa kehilangan dukungan emosional, yang kemudian dicurahkan dalam bentuk perilaku menyakiti diri. Jika berlangsung lama, perilaku *self harm* ini dapat mengganggu regulasi emosi anak dan meningkatkan risiko berjalannya ke tindakan yang lebih serius, yaitu upaya bunuh diri (Valencia & Sinambela, 2021). *self harm* sendiri merupakan bentuk pertahanan diri dalam strategi coping stres yang *negatif*, akibat dari perceraian orang tua dapat mempengaruhi psikologis anak seperti kehilangan rasa aman, kehilangan keharmonisan serta kehangatan dari sebuah keluarga, sering kali anak tidak mempunyai tempat untuk berbagi emosi karena tidak ada sosok keluarga yang utuh (Kalangi dkk., 2024). Hal ini dapat menimbulkan trauma berat di masa kanak-kanak yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan sosialisasi orang tersebut dimasa mendatang (Kalangi dkk., 2024).

Terdapat kasus dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) oleh Bintang Puspayoga pada tahun 2023, menemukan angka-anak korban tindakan menyakiti diri sendiri secara sengaja atau *self harm*. Dimana menteri PPPA menerangkan, di salah satu sekolah, tercatat ada 49 korban *self harm* dan salah satu faktor penyebabnya dikarenakan oleh trauma bahkan terluka psikologisnya yang di sebabkan oleh orang tua.

Menurut WHO dalam Kusumadewi, dkk, (2019) *Self Harm* merupakan perilaku menyakiti diri sendiri dengan berbagai cara tanpa memandang ada atau tidaknya niat keinginan untuk mati, meski tidak semua orang dengan perilaku *self harm* akan selalu berlanjut pada perilaku bunuh diri namun apabila metode *self harm* yang dilakukan menimbulkan luka yang serius dan disertai pikiran bunuh diri yang intensif maka *self harm* dapat berakibat pada kematian, hal ini menjadi penting karena *self harm* yang terjadi pada Indonesia terus menunjukkan peningkatan, dilansir dari Kumparan.com Di Indonesia, lebih dari sepertiga penduduknya, atau sekitar 36,9%, pernah melukai diri sendiri berdasarkan hasil survei yang

dilakukan oleh YouGov Omnibus dengan melibatkan 1.018 responden.

Perilaku melukai diri sendiri atau *self harm behavior* dapat ditemukan pada kategori *non-suicide* dari DSM-V American Psychiatric Association (2013), dimana seseorang dapat dikatakan sebagai pelaku *self harm* apabila mempunyai kriteria sebagai berikut

1. Orang tersebut telah melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri pada lima hari berbeda dalam satu tahun terakhir
2. Perilaku yang merugikan diri sendiri tersebut cukup berbahaya dan tidak sepele serta tidak dapat diterima secara sosial
3. Perilaku melukai diri sendiri memiliki harapan untuk memperoleh kelegaan dari emosi negatif atau keadaan kognitif
4. Untuk mengatasi kesulitan antar pribadi dan
5. Untuk menciptakan keadaan emosi positif.

Menurut (Zakaria & Theresa, 2020) mengemukakan bahwa perilaku melukai diri sendiri mungkin disebabkan oleh ketidak mampuan mengatur emosi sehingga mereka melakukan perilaku melukai diri sendiri sebagai mekanisme maladaptif. Menurut (Martinson, 1999, dalam Malumbot dkk., 2022), ada empat faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan menyakiti diri sendiri, antara lain

1. Faktor keluarga, akibat kurangnya role model dalam mengekspresikan emosi pada masa kanak-kanak dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga
2. Faktor Biokimia, seseorang yang melukai diri sendiri karena memiliki masalah terutama pada sistem orogenetik otak, yang menyebabkan peningkatan impulsif dan agresivitas
3. Faktor psikologis, Orang yang melukai diri sendiri merasakan kekuatan emosional yang tidak nyaman dan sulit mengatasinya
4. Faktor kepribadian, orang yang melukai diri sendiri merasakan kekuatan emosional yang tidak nyaman dan sulit mengatasi tindakan melukai diri sendiri.

Menurut (Whitlock, Ee & Mey, 2011, dalam Rini, 2022a) terdapat bentuk perilaku menyakiti diri sendiri dari yang perilaku terjadinya paling parah

1. Memotong, melakukannya pada bagian lengan atau bagaian tubuh lainnya, membuat

ukiran simbol pada pergelangan, merobek bagian kaki.

2. Menggigit bagian tubuh hingga meninggalkan jejak di kulit atau mengeluarkan darah.
3. Membenturkan diri pada barang di sekitar hingga meninggalkan luka, memar atau berdarah.
4. Menjambak atau menarik rambut dengan kuat, mencabut alis, melukai diri sendiri dengan niat menyakiti diri.
5. Mencegah penyembuhan luka dengan sengaja
6. Membakar kulit.

Bentuk-bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa self harm dapat dilakukan dengan intens untuk menyakiti diri sendiri apabila emosi yang muncul tidak dapat dikelola dengan sehat (Rini, 2022a).

Namun menurut (Maidah, 2013, dalam Al-Haya & Alfaruqy, 2023) dijelaskan bahwa individu yang kerap melakukan bentuk-bentuk *self harm* selalu merahasiakan perilakunya karena malu dan juga takut dinilai bodoh oleh orang disekitarnya. Perilaku melukai diri atau self harm juga dapat memunculkan kecemasan seperti kecemasan akan terbiasa melukai dirinya (Al-Haya & Alfaruqy, 2023). Namun, kesadaran tentang betapa merugikannya perilaku melukai diri kerap kali berfungsi sebagai titik balik . Dari situ, individu mulai merasakan harapan untuk tidak lagi menyakiti tubuh dan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, harapan itu sendiri menjadi benih yang menyuburkan proses pemulihan (Al-Haya & Alfaruqy, 2023). (Al-Haya & Alfaruqy, 2023) menegaskan bahwa harapan yang tumbuh di hati seseorang adalah langkah pertama menuju pencarian makna hidup. Di sisi lain, (Bastaman, 2007, dalam Al-Haya & Alfaruqy, 2023) menambahkan bahwa setiap perubahan sikap dan perilaku pada individu merupakan upaya untuk beradaptasi dengan tantangan dan hal itu adalah tanda bahwa orang tersebut telah menemukan makna hidup yang lebih membuatnya bersemangat. Dengan adanya dukungan juga menjadi menjadi pengaruh yang sangat besar untuk anak agar menerima dirinya, Rickedwood (Al-Haya & Alfaruqy, 2023)

Menurut (Gobe 2021, dalam Radini & Tondok, 2025) menjelaskan bahwa menerima diri sendiri adalah landasan penting bagi pertumbuhan setiap individu, dan bagi anak-anak dukungan kedua orang tua menjadi kunci dalam setiap tahap perkembangan. Bila kebutuhan emosional anak terpenuhi melalui penerimaan dan kasih sayang dalam keluarga, ia akan merasa dicintai, diajak, dihargai, dan pengalaman positif ini membangun lapisan pertama penerimaan diri yang kokoh dan berkesinambungan. (Radini & Tondok, 2025). Dalam

(Hadyani & Indriana, 2017) juga menjelaskan bahwa di tengah situasi anak yang menghadapi perceraian orang tua, penerimaan diri menjadi komponen utama dalam perjalanan menuju kesejahteraan psikologis. (Dewi dan Herdiyanto, 2018, dalam Santika Sari dkk., 2022) menegaskan bahwa anak yang menerima diri dan menerima setiap elemen kenyataan, termasuk perceraian orang tua, cenderung menunjukkan ketahanan emosional yang lebih kuat. Dari sini, jelas bahwa penerimaan diri lebih dari sekadar toleransi terhadap keadaan, hal itu merupakan landasan yang menopang keseimbangan mental dan memfasilitasi pertumbuhan psikologis yang positif (Santika Sari et al., 2022).

Penelitian oleh (Gobe dkk., 2021), ditemukan bahwa sebagian besar remaja yang orang tuanya bercerai dapat mempertahankan penerimaan diri yang relatif baik. Penerimaan diri ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengenali dan menerima baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, merasa sejajar dengan orang lain, serta menunjukkan kepercayaan diri dan tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan hidup mereka. Para responden pada penelitian (Gobe dkk., 2021) menyarankan untuk memperdalam dengan pendekatan kualitatif dan menambah variabel lainnya agar bisa mengetahui sudut pandang lain dari anak dari anak korban perceraian orang tua.

Penelitian oleh Matteo dkk., (2024), menyatakan bahwa penerimaan diri pada anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua berjalan tidak mudah dan melalui beberapa tahapan. Mereka hampir selalu bergerak dari penyangkalan ke kemarahan, kemudian pada tawar-menawar, diikuti kesedihan, sebelum akhirnya sampai pada titik penerimaan. Meskipun jalannya serupa, masing-masing anak melakukannya dengan cara unik, karena latar cerita yang berbeda, situasi di sekeliling mereka, dan besarnya dukungan yang mereka peroleh dari orang-orang terdekat. Bantuan dari orang tua yang tersisa, teman-teman, dan lingkungan sekitar terbukti meringankan beban dan memperbesar peluang mereka untuk menerima kenyataan dengan cara yang lebih konstruktif. Matteo dkk., (2024) menyarankan untuk menambahkan atau menggunakan variabel lain untuk melihat sudut pandang lain pada diri anak korban perceraian orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Radini & Tondok, (2025) menyebutkan bahwa penerimaan diri pada anak korban perceraian terbentuk melalui dukungan sosial yang kuat dan dinamika harga diri yang dimiliki individu. Subjek yang mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang terdekat mampu lebih mudah menerima kondisi keluarganya, memahami bahwa perceraian bukan kesalahan dirinya, dan membangun kembali rasa aman

dalam dirinya. Meskipun ada subjek yang memiliki harga diri rendah, mereka tetap menunjukkan penerimaan diri yang tinggi dengan menunjukkan adanya usaha untuk bertahan dan berdamai dengan kenyataan. Untuk memperdalam data hasil penelitian Radini & Tondok, (2025) menyarankan untuk memperdalam dengan pendekatan kualitatif agar mendapatkan gambaran lebih detail mengenai penerimaan diri pada anak korban perceraian

Penelitian yang dilakukan oleh Alysia & Laksmiwati, (2024) menjelaskan bahwa penerimaan diri bagi anak yang terdampak perceraian orang tua berlangsung secara bertahap. Pada tahap-tahap awal, anak mengalami beragam tekanan emosional, mulai dari kesedihan dan penolakan atas kenyataan yang dihadapi, sampai perasaan bersalah yang tampaknya sulit dimengerti. Seiring berjalannya waktu dan didukung oleh lingkungan yang peduli, anak mulai merenung dan menemukan bahwa perceraian bukanlah kesalahan pribadinya. Langkah penerimaan diri selanjutnya terwujud ketika anak mampu melihat keadaan dengan lebih utuh, menyadari baik potensi maupun keterbatasannya, dan secara bertahap menjalani hidup dengan sikap yang lebih optimis dan mandiri. Alysia & Laksmiwati, (2024.) menyarankan untuk memperkaya dengan menambahkan referensi variabel lain dan memperdalam mengenai penerimaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan fokus mengenai proses penerimaan diri pada pelaku *self-harm* pada anak yang orang tua nya bercerai. Pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah, bagaimana proses penerimaan diri yang dilalui subjek hingga akhirnya berdamai dan tidak melakukan *self harm*?

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengajukan rumusan masalah. Bagaimana proses penerimaan diri pada pelaku yang melakukan self harm karena perceraian orang tua.

### **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti, ada tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti. Yaitu mencari gambaran yang mempengaruhi penerimaan diri pada subjek?

## **Kegunaan Penelitian**

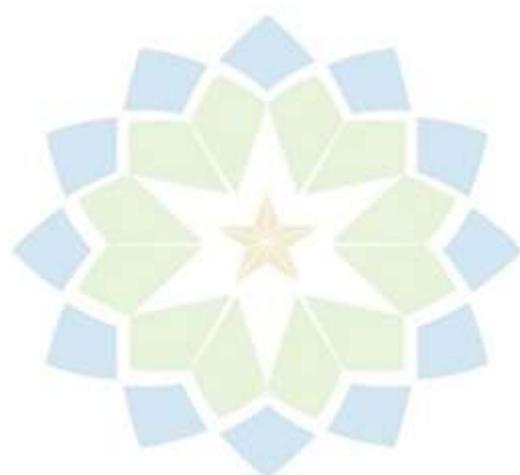
### **Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi tentang penerimaan diri pada individu pelaku *self harm* akibat dari perceraian orang tua, khususnya dengan menggunakan perpektif teori Kubler Ross (1969). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

### **Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga professional seperti psikolog, konseling ataupun guru dalam memahami serta mendampingi individu yang mengalami *self harm* akibat perceraian orang tua.
2. Menjadi bahan rujukan bagi keluarga ataupun lingkungan terdekat dalam membagikan dukungan positif dan juga empati kepada individu yang menjadi korban perceraian orang tua





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG